

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI MELALUI MEDIA ANIMASI
TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN ANTI-BULLYING
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 19
BANDAR LAMPUNG
T.P 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

VIVI OKTAVIANI

NPM: 1611080373

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I: Drs. Badrul Kamil, M.Pd.I

Pembimbing II: Mega Aria Monica, M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI MELALUI MEDIA ANIMASI
TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN ANTI-BULLYING
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 19
BANDAR LAMPUNG
T.P 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

VIVI OKTAVIANI

NPM: 1611080373

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I: Drs. Badrul Kamil, M.Pd.I

Pembimbing II: Mega Aria Monica, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Peningkatan kesadaran anti-*bullying* merupakan pemahaman yang membahas tentang apa yang dimaksud dengan perilaku *bullying*, dampak dari perilaku *bullying* dan kesadaran anti-*bullying*. Namun dari beberapa peserta didik ada yang belum mempunyai kesadaran terhadap perilaku *bullying*, sehingga perlu upaya untuk meningkatkan kesadaran anti-*bullying*. Kesadaran peserta didik terhadap *bullying* yang dapat dilihat pada jurnal kasus guru BK / konselor sekolah, merupakan salah satu upaya yang akan dilakukan dalam meningkatkan kesadaran anti-*bullying* dengan menggunakan layanan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh layanan informasi melalui media animasi terhadap peningkatan kesadaran anti-*bullying* peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini merupakan *quasi eksperimen* atau *eksperimen semu* dengan *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 13 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan model Skala Likert, kemudian dianalisis menggunakan uji-t dengan SPSS 20. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan, maka diperoleh t_{hitung} 11.926, kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} 2.179 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat peningkatan yang signifikan antara skor pemahaman kesadaran anti-*bullying* (*pretest*) sebelum pemberian layanan informasi melalui media animasi dan (*posttest*) setelah pemberian layanan informasi melalui media animasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan informasi melalui media animasi berpengaruh untuk meningkatkan kesadaran anti-*bullying* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH LAYANAN INFORMASI MELALUI MEDIA ANIMASI TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN ANTI-BULLYING PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Nama : VIVI OKTAVIANI

NPM : 1611080373

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
NIP. 1961040119810310003

Pembimbing II

Mega Aria Monica, M.Pd

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002








KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PENGARUH LAYANAN INFORMASI MELALUI MEDIA ANIMASI TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN ANTI-BULLYING PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2020/2021**, Disusun oleh **VIVI OKTAVIANTI, NPM 1611080373**, Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Kamis, 18 Januari 2021**.

TIM SIDANG MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H. Subandi, M.M (.....) 
Sekretaris : Rahma Diani, M.Pd (.....) 
Penguji Utama : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd (.....) 
Penguji Pendamping I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I (.....) 
Penguji Pendamping II : Mega Aria Monica, M.Pd (.....) 

Mengetahui



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain”.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Darussunah, 2002)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur kepada Allah SWT yang memberikan barakah dan karunia-Nya. Dengan sepenuh hati kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan cinta kasihku yang tulus kepada:

1. Kedua orang tuaku, M Tarmad dan ibu Kasmunah yang tercinta yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, dan membiayaiku selama menuntut studi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak dan adikku May Rahayu dan Ajeng Feby Yanti yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
3. Untuk almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Vivi Oktaviannti, dan biasa dipanggil dengan sapaan Vivi. Lahir di Lampung Timur pada tanggal 27 Oktober 1997 yang merupakan putri kedua dari tiga bersaudara yang terlahir dari pasangan Bapak M Tarmad dan ibu Kasmunah.

Pendidikan formal yang pernah di tempuh oleh penulis dimulai dari SD Negeri 1 Pasir Sakti dan selesai pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pasir Sakti selesai pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung selesai pada tahun 2015.

Kemudian mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2016. Penulis diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan dan Konseling program Strata (S.1), melalui jalur tes UM-PTKIN UIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2016/2017. Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tekad Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 29 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Kenikmatan yang tak ternilai ketika akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat terahir dalam memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Informasi Melalui Media Animasi terhadap Peningkatan Kesadaran *Anti-Bullying* Peserta Didik SMP Negeri 19 Bandar Lampung, T.P 2020/2021” adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Dengan rendah hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun peneliti tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak untuk itu peneliti mengucapkan ribuan terimakasih, diantara lain kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. Badrul Kamil, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi, dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Mega Aria Monica, M.Pd selaku pembimbing II, terimakasih atas perhatian, petunjuk dan arahan serta motivasi nya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama penulis di bangku perkuliahan.
7. selaku kepala sekolah SMP Negeri 19 Bandar Lampung Sri Chairattini Ekayanti Alam, S.Pd yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Teruntuk sahabat-sahabatku tercinta yang selalu memberi semangat serta motivasi serta menemani sepanjang perjuangan semoga persaudaraan kita selalu terjaga.
9. Teman-teman seperjuangan di kelas G angkatan 2016 Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung, Teman-teman KKN angkatan 2016 yang telah memberikan semangat hingga skripsi ini selesai.

10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga pencapaian ini menjadi amal soleh.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan yang diberikan dan semoga tulisan ini bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 9 Oktober 2020
Penulis,

Vivi Oktavianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HAIAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih judul	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Batasan Masalah	15
E. Rumusan Masalah	16
F. Tujuan Penelitian	16
G. Manfaat Penelitian	17
H. Ruang Lingkup Penelitian	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Layanan Informasi
1. Pengertian Layanan Informasi	19
2. Tujuan Layanan Informasi	22
3. Teknik Layanan Informasi di Sekolah.....	23
4. Fungsi Layanan Informasi.....	29
5. Sumber Layanan Informasi	30
6. Pelaksanaan Layanan Informasi	30
B. Kesadaran Anti- <i>bullying</i>
1. Pengertian Kesadaran	32
2. Bentuk-Bentuk Kesadaran.....	34
3. Tingkat Kesadaran	35
4. Fungsi Kesadaran	36

C. <i>Bullying</i>	
1. Pengertian <i>Bullying</i>	37
2. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	40
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Bullying</i>	44
4. Karakteristik Korban <i>Bullying</i> dan Pelaku <i>Bullying</i>	47
5. Dampak Perilaku <i>Bullying</i>	50
D. Kesadaran Anti- <i>Bullying</i>	
1. Pengertian Kesadaran Anti- <i>Bullying</i>	53
2. Upaya Kesadaran Anti- <i>Bullying</i>	54
E. Layanan Informasi melalui Media Animasi terhadap Peningkatan Kesadaran Anti- <i>Bullying</i>	
1. Pengertian Media Animasi	55
F. Penelitian Relevan	56
G. Kerangka Berfikir	58
H. Hipotesis	
1. Hipotesis Penelitian	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	
1. Waktu Penelitian	61
2. Tempat Penelitian	61
B. Jenis Penelitian	62
C. Desai Penelitian	63
D. Populasi dan Sampel, dan Teknik Sampling	
1. Populasi	63
2. Sampel	63
3. Teknik Sampling.....	64
E. Metode Pengumpulan Data	
1. Observasi	64
2. Wawancara.....	66
3. Kuesioner.....	67
F. Definisi Operasional	73
G. Variabel Penelitian	
1. Variabel Independen.....	75
2. Variabel Dependen	75
H. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	
1. Uji Validitas Instrumen Skala Kesadaran Anti- <i>Bullying</i>	75
2. Uji Reliabilits Instrumen Skala Kesadaran Anti- <i>Bullying</i>	76
I. Analisis Data.....	77

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Penelitian.....	79
1. Data Deskripsi Hasil <i>Pretest</i>	80
2. Pengaruh Layanan Informasi Melalui Media Animasi terhadap Peningkatan Kesadaran Anti- <i>Bullying</i>	81

3. Hasil <i>Posttest</i> Kuesioner.....	88
4. Uji Normalitas Data	89
5. Uji Homogenitas Data	90
6. Hasil Uji Pengaruh Layanan Informasi Melalui Media Animasi Terhadap Peningkatan Kesadaran Anti- <i>Bullying</i> pada Peserta Didik Secara Keseluruhan	92
B. Pembahasan	
1. Pembahasan Gambaran Umum Kesadaran Anti- <i>Bullying</i>	94
2. Hasil Uji Pengaruh Layanan Informasi Melalui Media Animasi Terhadap Peningkatan Kesadaran Anti- <i>Bullying</i> pada Peserta Didik Secara Keseluruhan	97
3. Keterbatasan Penelitian	99

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tabel Kesadaran Anti-bullying	14
Tabel 2 Desain Penelitian	62
Tabel 3 Populasi Penelitian	63
Tabel 4 Jumlah Sampel Penelitian	64
Tabel 5 Kisi-kisi Angket Kesadaran Anti-Bullying	70
Tabel 6 Skor Alternatif Jawaban Kesadaran Anti-Bullying	72
Tabel 7 Kategori Skor Kesadaran Anti-Bullying	73
Tabel 8 Definisi Operasional	74
Tabel 9 Uji Reliabilitas	77
Tabel 10 Hasil <i>Pretest</i>	80
Tabel 11 Jadwal Pelaksanaan	82
Tabel 12 Hasil <i>Posttest</i>	88
Tabel 13 Hasil Uji Normalitas	89
Tabel 14 Hasil Uji Homogenitas Data	91
Tabel 15 Hasil Uji T Paired Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berfikir	59
Gambar 2 Grafik Uji Normalitas	90

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-kisi Observasi.....	107
2. Kisi-kisi Wawancara	108
3. Dokumentasi Pelaksanaan Layanan	109
4. Angket atau Kuesioner	112
5. Rencana Pelaksanaan Layanan	116
6. Hasil Validasi	117
7. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran lebih jelas dan menghindari adanya kesalahpahaman dalam mengartikan penelitian ini yang berjudul **“Pengaruh Layanan Informasi Melalui Media Animasi Terhadap Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying Peserta Didik Kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung”**, maka peneliti akan menguraikan beberapa istilah pokok yang terdapat pada judul tersebut :

Adapun istilah-istilah yang menurut peneliti perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak atau kepercayaan dan pembuatan seseorang. Dalam hal ini pengaruh lebih condong kedalam sesuatu yang dapat membawa perubahan pada diri peserta didik untuk menuju arah yang lebih positif dalam meningkatkan kesadaran anti

-bullying bagi peserta didik yang mempunyai kesadaran anti-*bullying* rendah dalam lingkungan sekolah.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi yang terdapat dalam jenis-jenis layanan dasar bimbingan dan konseling, dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain dapat memberikan pengaruh yang besar kepada siswa (ter utama untuk orang tua) dalam menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.²

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa layanan informasi merupakan penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan atau peserta didik agar individu dapat mengolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya.

3. Media Animasi

Secara umum penggunaan media animasi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang tidak terlepas dari tuntutan perkembangan teknologi dan dikarenakan terbatasnya waktu di dalam

² Kharis Suhud, "Efektivitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Sikap Anti-Bullying Di SMP Baitussalam Surabaya," 2017, 3212014

kelas, maka media animasi memudahkannya proses pemberian informasi dalam proses pembelajaran.³

Media animasi merupakan kumpulan gambar yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan yang dapat menggambarkan sesuatu untuk membantu dalam proses pemberian layanan.

4. Kesadaran Anti *Bullying*

Sunaryo berpendapat bahwa kesadaran anti-*bullying* berasal dari kata “kesadaran” dan “anti-*bullying*”. Kata “kesadaran” berarti kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dirinya sendiri (melalui panca indera) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa kesadaran terjadi dalam proses interaksi individu dengan lingkungannya. Individu paling sering berinteraksi dengan individu lain dibandingkan dengan dirinya sendiri. Seringnya interaksi dengan diri sendiri bisa menandakan bahwa individu tersebut mempunyai kesadaran yang baik.

Sedangkan anti-*bullying* berasal dari kata “anti” dan “*bullying*”. Tattum dan Tattum berpendapat bahwa *bullying is willfull, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*. Berdasarkan pendapat diatas, *bullying* bisa berarti menggertak dan mengganggu

³ Universitas Negeri Padang, “Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik” 4, no. 2 (2015): 84–91.

orang lain yang lebih lemah. Menggertak dan mengganggu merupakan perbuatan negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran anti-*bullying* adalah kemampuan individu untuk memerangi tindak *bullying* (tindak kekerasan) fisik dan nonfisik yang terjadi di lingkungan sekitarnya.⁴

5. Peserta didik adalah seseorang yang duduk dimeja belajar setara dengan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), dalam menuntut ilmu disekolah yang diajarkan oleh pendidik. Dengan adanya tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, berpengalaman, berahlak, memiliki kepribadian tekun dalam belajar.⁵
6. SMPN 19 Bandar Lampung adalah sebuah lembaga sekolah menengah pertama yang beralamatkan di Jl. Turi Raya No. 1 Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan istilah yang sudah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan judul **“Pengaruh Layanan Informasi Melalui Media Animasi Terhadap Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 19 Bandar Lampung”** secara keseluruhan yaitu proses atau cara pemberian layanan informasi melalui media animasi dalam proses peningkatan kesadaran anti-*bullying* agar peserta didik

⁴ Linasari Titi, “Skripsi Keefektifan Videotherapy Dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti-Bullying Pada Siswa Kelas V SDN KEPEK PENGASIH KULON PROGO” (Universtas Negeri Yogyakarta, 2016).

⁵ Siti Mardiyati, *Penelitian Hasil Belajar*, (Surakarta: UNS, 1994), h. 4-5

mampu mengetahui pentingnya kesadaran anti-*bullying* dan bahayanya dampak dari perilaku *bullying* tersebut.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penelitian memilih judul skripsi Pengaruh Layanan Informasi Melalui Media Animasi Terhadap Peningkatan Kesadaran Anti-*Bullying* Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 19 Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. *Bullying* merupakan masalah yang sering muncul dikalangan peserta didik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau Sekolah Menengah Atas (SMA), yang dapat mengakibatkan korban tidak merasa nyaman disekolah hingga menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi korban maupun pelaku, oleh sebab itu peneliti ingin meningkatkan kesadaran anti-*bullying* untuk mencegah atau mengurangi terjadinya perilaku *bullying* terhadap peserta didik.
2. Penelitian ini memiliki relevansi dengan keilmuan prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, terkait dengan usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dan peneliti untuk meningkatkan kesadaran anti-*bullying* yang rendah terhadap peserta didik. Mengetahui dari hasil angket, wawancara guru BK, dan wawancara peserta didik yang telah dilaksanakan oleh peneliti.
3. Layanan informasi melalui media animasi yang akan peneliti laksanakan terhadap peserta didik kelas VIII di SMPN 19 Bandar

Lampung diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anti-*bullying* pada peserta didik yang memiliki kesadaran anti-*bullying* dengan kategori rendah.

C. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan suatu masalah sosial yang telah ditemukan sejak usia sekolah bahkan pada masa kanak-kanak. Perilaku *bullying* merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya yang dilakukan secara berulang-ulang.

Peserta didik yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik, maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan, dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademik. Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban *bullying* mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan. Seperti yang dialami seorang remaja 15 tahun di Denpasar, Bali, yang tega membunuh

temannya sendiri karena dendamnya terhadap korban. Pelaku mengaku kerap menjadi korban *bullying* sejak kelas satu SMP.⁶

Proses kegiatan di sekolah akan terganggu jika korban terus-menerus *di-bully* oleh temannya sehingga korban selalu mempunyai alasan untuk tidak berangkat sekolah, selalu izin untuk tidak mengikuti kegiatan di sekolah dan tidak semangat dalam proses belajarnya yang mengakibatkan penurunan semangat belajar dan rendahnya prestasi peserta didik tersebut. Korban *bullying* tidak berani mengatakan kepada guru, wali kelas atau orang tuanya, sehingga korban memilih untuk menghindari kegiatan di sekolah.

Dalam ajaran islam Allah SWT melarang umatnya untuk tidak mencela atau memperolok-olok karena perbuatan yang tercela, hal tersebut telah tercantum dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 11, yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ ءَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ ۗ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-hujarat:11).

⁶ Ela Zain Zakiyah, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying” 4 (2017): 324–30.

Dari ayat tersebut jelas melarang kita mengolok-olok, menghina apalagi menyakiti terhadap sesama, karena bisa jadi orang yang diolok-olok atau dihina lebih mulia dari yang mengolok-olok. Memanggil dengan julukan yang tidak enak didengar oleh orang yang bersangkutan merupakan perbuatan yang tercela. Dan janganlah suka meremehkan atau mencela mereka dengan berbuat perbuatan yang melampaui batas, sangat mudah bagi Allah membawamu keneraka. Sesungguhnya perkataan yang buruk bisa menimbulkan tidak kenyamanan seseorang dan merasa terpojokan. Bertakwalah hanya kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha penerima tobat dan jagalah perkataanmu dengan baik sehingga tidak ada orang lain yang tersakiti. Islam dengan tegas melarang segala bentuk kekerasan baik secara fisik atau psikis, jauh sebelum dikenalkan istilah *bullying*. Sehingga dengan saling menjaga hubungan sesama manusia akan terjaga dengan baik.

Status peserta didik sekolah menengah pertama yang merupakan usia remaja awal banyak dihadapkan dengan tantangan dan berbagai macam, tekanan, persoalan, serta tuntutan lingkungan. Dilihat dari rentang kehidupan manusia, masa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik dari segi fisik, kognitif, dan psikososial. Hal tersebut membuat peserta didik yang berada dalam masa remaja mengalami perubahan yang cukup signifikan baik dalam hal bersikap maupun berperilaku.

Berdasarkan pengamatan dilapangan diduga ada peserta didik yang bermasalah terkait dengan perilaku *bullying*, khususnya kelas VIII. Perilaku peserta didik yang termasuk dalam kategori membully ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut, selalu ingin berkuasa, bersikap egois, mudah marah, tidak merasa bersalah, tidak memiliki empati dan rasa iba, pelaku *bullying* memiliki harga diri yang rendah serta citra diri yang buruk, dan biasanya pelaku *bullying* telah memiliki peran dan pengaruh penting dikalangan teman-temannya disekolah. Dari ciri-ciri tersebut dapat diketahui perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik termasuk kategori tinggi, dan jika hal tersebut dibiarkan maka akan berdampak buruk bagi korban *bullying*.

Dikatakan perilaku *bullying* jika dilakukan secara berulang-ulang, secara sengaja, pelaku merasa senang dengan mengintimidasi korban serta menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi korban yang terintimidasi. Melihat ciri-ciri yang diduga sebagai perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 19 Bandar Lampung, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik dan peserta didik tersebut mengatakan:

“...kalau jadi korban pembullyingan jarang terjadi kepada saya, karena saya melawannya dan mereka sudah tidak lagi membully, tetapi terkadang mereka membully teman saya, kata mereka bercanda, namun menurut saya mereka keterlaluhan karena mereka sambil memukul, mendorong terkadang menendang, walaupun tidak keras tapiakan menyakiti hati mereka yang tidak terima jika diperlakukan seperti itu...”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yuli Yanti, S.P.d. selaku guru BK di sekolah tersebut beliau mengatakan :

“...memang masih banyak peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah seperti memukul, mengancam, menendang, mengolok-olok, memfitnah dan mengintimidasi korban pada peserta didik kelas VIII C. Peserta didik yang melakukan *bullying* masih tergolong tinggi, banyaknya peserta didik yang melakukan *bullying* mengakibatkan korban tidak melaporkannya dan membiarkannya begitu saja. Saya mengetahui hal tersebut berdasarkan banyaknya laporan dari guru mata pelajaran dan wali kelas. Selain laporan tersebut saya juga mengamati sendiri ketika masuk kelas kosong yang guru mata pelajarannya tidak masuk. Peserta didik yang sering di *bully* merasa tidak nyaman ketika didalam kelas tetapi peserta didik tersebut tidak berani melaporkannya, alasannya karena takut dikatakatai oleh pelaku, sehingga peserta didik tersebut menjadi pendiam. Layanan informasi tentang perilaku *bullying* dan dampak *bullying* sudah kami berikan ketika ada jam kosong ketika guru mata pelajaran tersebut tidak hadir, namun namanya anak-anak masih tetap saja melakukan tindakan atau perilaku *bullying* itu...”

Berdasarkan uraian wawancara tersebut, ibu Yuli Yanti, S.Pd. selaku guru BK yang menangani masalah tersebut beliau mengatakan memang masih banyak peserta didik yang melakukan tindakan pembullying dengan bermacam-macam alasan. Selain mendapat laporan dari guru mata pelajaran dan wali kelas beliau juga mengamatinya sendiri ketika masuk kelas yang guru mata pelajarannya tidak hadir. Penggunaan layanan informasi di sekolah ini belum diterapkan dengan maksimal, namun sudah diberikan secara lisan ketika guru BK masuk kelas yang gurunya tidak hadir, karena di SMP Negeri 19 Bandar Lampung ini tidak ada jam guru BK masuk kelas hanya ketika ada jam kosong yang guru mata pelajarannya tidak hadir. Disini peneliti memfokuskan penelitiannya hanya pada peserta didik kelas VIII dengan populasi kelas VIII C yang berjumlah

29 peserta didik dan peserta didik yang akan dijadikan sampel penelitian yaitu kelas VIII C yang terdapat beberapa peserta didik yang melakukan perilaku *bullying*.

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik berinisial CA, menyatakan :

“...saya tidak nyaman saat teman-teman mengganggu saya ataupun menjahili saya di sekolah, saya hanya bisa diam ketika mereka menghina saya. Tetapi terkadang saya membalas ketika mereka sudah keterlaluan menghina...”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mewawancarai peserta didik yang berinisial ZN juga berpendapat bahwa :

“...Saya sering jadi korban, terkadang kesel sih sama pelaku tetapi kalau kita lawan nanti malah dia makin sering ngebully saya, jadi saya cuma mendingkannya saja, nanti juga dia bakalan cape, mereka bilang hanya bercanda saja tidak beneran mengejek tetapi bercandanya mereka sering hampir setiap hari...”

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik lain yang berinisial LR, yang menyatakan :

“...sebenarnya saya kesel sama mereka yang suka ngata-ngatain saya yang katanya saya suka mencari perhatian kalau ada guru padahal saya tidak pernah seperti itu mereka saja yang salah paham, mereka selalu mengucilkan saya juga tapi saya sudah tidak peduli karena ada temen saya yang mau berteman dengan saya, teman yang mau menerima saya apa adanya...”

Berdasarkan uraian wawancara dengan beberapa peserta didik yang telah dipaparkan diatas dapat dipahami faktor yang membuat peserta didik menjadi korban terkadang karena kesalahpahaman yang menurutnya tidak benar. Jika kesalahpahaman yang mengakibatkan peserta didik menjadi

korban *bully* maka tidak bisa dibiarkan, agar tidak adanya korban lagi maka peran guru BK sangat penting dalam menyadarkan peserta didik yang lainnya untuk tidak melakukan perilaku *bullying*.

Jika dilihat dari sudut pandang peserta didik, perilaku membully merupakan perilaku yang tidak disengaja karena hanya bercanda. Hal tersebut dilakukan karena untuk bersenang-senang saja dan mereka tidak memikirkan apakah korban merasa sedih atau tidak, mereka hanya memikirkan dirinya sendiri. Hal ini yang mengakibatkan si pelaku mengulang-ngulang perilaku *bullying* tersebut dan pelaku merasa senang dengan perilaku *bullying* yang telah dilakukan kepada korban yang disakitinya. Dengan cara mengulang-ulang perilaku *bullying* yang dilakukannya pelaku merasa puas dan senang dengan perlakuan tersebut.

Seperti yang telah tertulis di Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 30:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُذْوَنَا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (٣٠)

Artinya : "Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka kami kelak akan memasukannya ke dalam neraka, yang demikian itu adalah mudah bagi ALLAH".
(QS. An-Nisa : 30)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sikap aniaya adalah sifat yang tidak terpuji bagi Allah SWT. Dan Allah SWT akan memasukan hambanya yang melanggar perintah-Nya kedalam neraka. Ajaran islam membawa umatnya dalam keselamatan, oleh karena itu umat islam harus menghindari diri dari perbuatan yang merugikan dan menyakiti orang lain, baik lisan maupun perbuatan. Aniaya merupakan perbuatan yang

melanggar hak dan perlakuan aniaya dilarang oleh Allah SWT karena aniaya merupakan perbuatan yang menyakiti saudara-saudara sesama umat manusia.

Susanto mengemukakan bahwa indikator kesadaran anti-*bullying* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Upaya dari diri sendiri
2. Saat melihat aksi *bullying*
3. Saat diri sendiri menjadi korban *bullying*⁷

Berpegang pada indikator tersebut, peneliti mendapatkan hasil observasi melalui penyebaran angket atau kuoesioner. Berikut hasil penyebaran angket peserta didik kelas VIII C di SMPN 19 Bandar Lampung.

⁷ Katyana Wardhana, *Stop Bullying Campaign Buku Panduan Melawan Bullying*, ed. Susanto, NOT FOR SA (Menteng, 2015), <https://www.sudahdong.com/buku-panduan/>.

Tabel 1
Tabel Kesadaran Anti-bullying Peserta Didik Kelas VIII
di SMPN 19 Bandar Lampung

No	Peserta didik	Skor	Keterangan
1.	AR	48	Rendah
2.	TNR	60	Rendah
3.	CAP	60	Rendah
4.	NP	50	Rendah
5.	MFS	65	Sedang
6.	GLP	63	Rendah
7.	AR	71	Sedang
8.	FW	72	Sedang
9.	DR	71	Sedang
10.	NF	63	Rendah
11.	MGS	61	Rendah
12.	FA	77	Sedang
13.	AC	66	Sedang
14.	ZP	63	Rendah
15.	HR	69	Sedang
16.	MA	80	Sedang
17.	APS	72	Sedang
18.	AD	67	Sedang
19.	RS	79	Sedang
20.	GZA	45	Rendah
21.	ACA	66	Sedang
22.	HK	80	Sedang
23.	AA	71	Sedang
24.	ANS	78	Sedang
25.	NV	55	Rendah
26.	ZN	70	Sedang
27.	MC	76	Sedang
28.	SR	63	Rendah
29.	KMS	45	Rendah

*Sumber :Hasil angket kesadaran anti-bullying peserta didik di SMPN19
 Bandar Lampung, pada tanggal 14 Februari 2020.*

Sebagaimana disajikan data tabel diatas, peserta didik yang mengalami permasalahan kesadaran anti-*bullying* yang sesuai dengan indikator dan kriteria perilaku *bullying* (sedang dan rendah) yaitu, terdapat 29 peserta didik dengan kriteria sedang berjumlah 17, sedangkan dengan kriteria rendah terdapat 13 peserta didik. Di setiap indikatornya peserta didik memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Oleh karena itu semakin kecil skor dari ceklis yang dipilih maka semakin rendah peserta didik memahami tentang kesadaran anti-*bullying*, sebaliknya jika semakin besar skor dari ceklis yang dipilih peserta didik, maka semakin tinggi pemahaman peserta didik terhadap kesadaran anti-*bullying*.⁸

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Layanan Informasi Melalui Media Animasi Terhadap Peningkatan Kesadaran Anti Bullying Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung.**

D. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka ruang lingkup yang dibahas akan dibatasi sehingga pembahasan masalah akan menjadi lebih spesifik. batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Layanan Informasi melalui Media Animasi terhadap Peningkatan Kesadaran Anti-*Bullying* Peserta Didik Kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung”.

⁸ Lusi Andriyani, “Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying,” 2013.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dan fokus penelitian yang sudah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah layanan informasi melalui media animasi berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran anti-*bullying* peserta didik kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung.

F. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan informasi melalui media animasi terhadap peningkatan kesadaran anti-*bullying* peserta didik di SMP Negeri 19 Bandar Lampung tahun Ajaran 2020-2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui rata-rata skor dari kuesioner atau angket tentang kesadaran anti-*bullying* peserta didik di SMP Negeri 19 Bandar Lampung tahun Ajaran 2020-2021.
- b. Untuk mengetahui Pengaruh Layanan Informasi melalui Media Animasi terhadap Peningkatan Kesadaran Anti-*Bullying* peserta didik di SMP Negeri 19 Bandar Lampung tahun Ajaran 2020-2021.

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam peningkatan kesadaran anti-*bullying* pada peserta didik melalui kegiatan layanan informasi dengan menggunakan media animasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Untuk membantu guru dalam meningkatkan pelayanan informasi yang tepat dan sesuai kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru BK dalam penggunaan layanan informasi melalui media animasi terhadap peningkatan kesadaran anti-*bullying*.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kesadaran anti-*bullying* di SMPN 19 Bandar Lampung.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian lainnya. Untuk melakukan penelitian mengenai judul

pengaruh layanan informasi melalui media animasi terhadap peningkatan kesadaran anti-*bullying*.

H. Ruang Lingkup Penelitian

a. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling dalam lingkup bidang layanan informasi.

b. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran anti-*bullying* pada peserta didik dengan memberikan layanan informasi melalui media animasi yang dilaksanakan di sekolah.

c. Ruang Lingkup Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMPN 19 Bandar Lampung.

d. Ruang Lingkup Wilayah dan Waktu

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMPN 19 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2019.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Secara umum bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan orientasi dan layanan informasi merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling. Layanan orientasi dan layanan informasi akan dapat menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling lainnya dalam kaitannya antara bahan-bahan orientasi dan informasi itu dengan permasalahan individu.

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. *Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, sosial dan budaya. Dalam masyarakat yang serba

majemuk dan semakin kompleks, pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagian besar terletak ditangan individu itu sendiri. Dalam hal ini, layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya. *Kedua*, memungkinkan individu menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui informasi apa yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis, berdasarkan atas informasi-informasi yang ada.

Dengan kata lain, berdasarkan atas informasi yang diberikan itu individu diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan yang dibuatnya itu. Dan *ketiga*, setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan tindakan yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.

Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi yang ada di lingkungan masyarakat yang lebih luas, diharapkan dapat menciptakan berbagai kondisi baru baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat.

Dengan ketiga alasan itu, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Lebih-lebih apabila diingat bahwa “masa depan adalah abad informasi”, maka barang siapa tidak memperoleh informasi, maka ia akan tertinggal dan akan kehilangan masa depan.⁹

Pengertian layanan informasi menurut beberapa ahli diantaranya adalah :

- a. Slameto berpendapat bahwa layanan informasi adalah layanan yang diberikan untuk memberikan berbagai keterangan, data, dan fakta tentang dunia luar kepada siswa dengan maksud agar ia mempunyai pemahaman yang betul tentang dunia sekitarnya. Pemahaman ini penting bagi siswa untuk mengambil keputusan atau menentukan pilihan.
- b. Winkel mengemukakan bahwa layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.
- c. Dewa Ketut Sukardi berpendapat bahwa layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh

⁹ M. Sc.Ed. Drs. Erman Amti Prof. Dr. H. Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 2nd ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019).

yang besar kepada siswa (terutama untuk orang tua) dalam menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian layanan informasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa layanan informasi merupakan penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan atau peserta didik agar individu dapat mengolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya.¹⁰

2. Tujuan Layanan Informasi

Melalui layanan bimbingan dan konseling, individu mendapat informasi. Tohirin berpendapat bahwa; Layanan informasi juga bertujuan agar peserta didik mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dalam perkembangan dirinya. Selain itu apabila fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk beluknya. Prayitno berpendapat layanan informasi mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya

¹⁰ Kharis Suhud, "Efektivitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Sikap Anti-Bullying Di SMP Baitussalam Surabaya," 2017, 3212014.

digunakan oleh peserta didik untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi.

Dari pendapat diatas yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah untuk membantu individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman yang selanjutnya dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari dan perkembangan dirinya baik dalam kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga maupun masyarakat agar individu memperoleh informasi yang sesuai dalam rangka memilih dan mengambil keputusan secara tepat dan menyesuaikan kebutuhannya, agar dapat mencegah timbulnya masalah untuk mengembangkan potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta didik yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

3. Teknik Layanan Informasi di Sekolah

Informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh guru pembimbing atau konselor kepada seluruh peserta didik di sekolah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi dan fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok, ada beberapa

bentuk penyampaian layanan informasi menurut Winkel, diantaranya yaitu:

- a. Lisan; bahan informasinya terdapat dalam bentuk lisan yang disajikan melalui ceramah umum, secara tanya jawab, diskusi, dan wawancara.
- b. Tertulis; bentuk tertulis biasanya mendapat tempat utama dengan banyak ragamnya, seperti deskripsi jawaban, karangan dalam majalah, buku pedoman atau buku khusus yang menguraikan tentang apa yang akan diberikan.
- c. Audio visual; bentuk ini berupa penggunaan video kaset, video compact disc (VCD), slides, atau film sebagai perangkat lunak, dan;
- d. Disket program komputer; bentuk dari program komputer ini memungkinkan peserta didik meminta informasi dari komputer mengenai program pendidikan atau mengadakan interaksi dengan komputer dalam rangka pengambilan keputusan tentang masa depan.

Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan kesukarelaan dan keterbukaan, baik peserta maupun konselor. Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa disekolah dan madrasah. Berbagai

teknik dan media yang bervariasi secara fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok. Format mana yang akan digunakan tentu bergantung jenis informasi dan karakteristik peserta layanan. Pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karyawisata, alat-alat peraga dan alat-alat bantuan lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier, dan sosiodrama.

a. Ceramah

Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah. Di samping itu, ini juga tidak memerlukan prosedur dan biaya yang banyak. Penyajian informasi dapat dilakukan oleh kepala sekolah, konselor, guru-guru, dan staf sekolah lainnya. Atau dapat juga dengan mendatangkan narasumber, misalnya dari lembaga-lembaga pendidikan, Departemen Tenaga Kerja, dan badan-badan usaha lainnya. Pendatangan narasumber hendaknya dilakukan selektif mungkin, yaitu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dana dan waktu yang tersedia.

b. Diskusi

Penyampaian informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh konselor, atau guru. Apabila diskusi

penyelenggaraanya dilakukan oleh oara siswa, maka perlu dibuat persiapan yang matang. Siswa hendaknya didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin bahan informasi yang akan disajikannya itu, dari tangan yang lebih mengetahuinya. Konselor atau guru bertindak sebagai pengamat dan sedapat-dapatnya memberikan pengarahan ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas dalam diskusi tersebut, selanjutnya untuk menarik perhatian para peserta dapat ditampilkan berbagai contoh dan peragaan lainnya.

c. Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu bentuk belajar mengajar yang tak dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum. Dalam bidang bimbingan dan konseling, karyawan memiliki dua sumbangan pokok. *Pertama*, membantu siswa belajar dengan menggunakan berbagai sumber yang ada dalam masyarakat yang dapat menunjang perkembangan mereka. *Kedua*, memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat memabantu pengembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan, dan berbagai masalah dalam masyarakat. Pengguna karyawisata mempunyai tujuan untuk membantu siswa mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki siswa berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap

objek yang akan dikunjungi. Kegiatan karyawisata dapat dilakukan diberbagai lapangan. Untuk itu perlu dibuat variasi objek-objek yang akan dikunjungi dari waktu ke waktu. Hal ini memungkinkan siswa-siswi mempunyai kesempatan mengenal banyak objek yang berbeda. Kunjungan yang bervariasi itu merupakan salah satu cara untuk memperluas minat dan mengembangkan sikap-sikap yang konstruktif.

d. Buku Panduan

Buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan) bisa membantu siswa dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna. Selain itu siswa juga dapat diajak membuat “buku karier” yang merupakan kumpulan berbagai artikel dan keterangan tentang pekerjaan dan pendidikan dari koran-koran dan media cetak lainnya. Pembuatam “buku-buku dibawah bimbingan langsung dari konselor”. Versi lain dari “buku karier” itu menempelkan potongan atau guntinga rubrik yang mengandung nilai informasi pendidikan jabatan dari koran atau majalah pada “papan bimbingan”.

e. Konferensi Karier

Selain melalui teknik-teknik yang diutarakan di atas, penyampaian informasi kepada siswa dapat juga dilakukan melalui kenferensi karier. Kadang-kadang konferensi ini disebut

“konferensi jabatan”. Dalam konferensi karier, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan atau dinas lembaga pendidikan, yang diundang untuk menyajikan tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan atau program pekerjaan yang diikuti oleh para siswa. Penyajian ini dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi yang secara langsung melibatkan para siswa. Konferensi karier dilakukan dengan mengikuti salah satu pola dibawah ini, yaitu: *pertama*, menyisihkan waktu selama satu jam atau lebih diluar hari-hari sekolah setiap semester. Selama waktu itu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mengadakan diskusi dengan narasumber yang telah ditentukan sebelumnya; *kedua*, menyediakan waktu sehari penuh atau lebih setiap semester untuk mengadakan konferensi. Pelaksanaan konferensi diawali dengan pertemuan umum, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan kelompok, dalam kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk mengikuti sejumlah pertemuan yang berbeda; *ketiga*, menyediakan jadwal konferensi dengan mengadakan pertemuan sekali setiap minggu. Siswa dapat mengikuti diskusi sesuai dengan bidang-bidang yang diminatinya. Pola seperti ini tidak saja menguntungkan bagi siswa untuk berperan serta dalam berbagai kelompok diskusi yang diminatinya, tetapi juga prosedur administrasinya tidak terlalu

merepotkan; *keempat*, mengadakan pekan bimbingan karier selama satu minggu terus menerus.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh guru bimbingan dan konseling dengan format kelompok maupun klasikal yang dikemas secara fleksibel agar peserta didik mendapatkan informasi yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling maupun pihak lain, beberapa teknik yang bisa digunakan dalam melaksanakan layanan informasi adalah: ceramah, tanya jawab dan diskusi, melalui media, acara khusus, narasumber.¹¹

4. Fungsi Layanan Informasi

Layanan informasi berfungsi untuk membekali individu dalam berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk aktualisasi diri individu. Menurut Mugiarto “fungsi utama dari layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan”. Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri peserta didik beserta permasalahannya bagi peserta didik sendiri dan oleh pihak-pihak lain yang membantu peserta didik, termasuk pemahaman tentang lingkungan peserta didik.

Dalam fungsi pencegahan, layanan yang diberikan dapat membantu peserta didik agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Fungsi layanan informasi

¹¹ Prof. Dr. H. Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya mengetahui, memahami dan mencegah terjadinya perilaku bullying dan dampak perilaku bullying. Melalui informasi yang diberikan peserta didik dapat memperoleh pemahaman baru, dengan pemahaman tersebut diharapkan juga dapat menghindarkan peserta didik dari berbagai perilaku salah persepsi mengenai perilaku *bullying*.

5. Sumber Layanan Informasi

Winkel mengemukakan mengenai sumber layanan informasi yaitu badan pemerintah yang bergerak di bidang pelayanan dan pendidikan, yang memuat informasi tentang dunia pekerjaan, pendidikan, dan seluk beluk kehidupan pribadi-sosial manusia. Salah satu sumber informasi yang kaya, murah, namun handal dan selalu baru yang harus dimanfaatkan dapat diperoleh dari surat kabar, majalah, dan internet serta bentuk-bentuk media massa lainnya.

6. Pelaksanaan Layanan Informasi

Prayitno mengemukakan operasionalisasi layanan informasi, layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Kegiatan peserta, selain mendengar dan menyimak, perlu mendapat pengarahan secukupnya.

- a. Perencanaan;
 - 1) Identifikasi kebutuhan informasi bagi subyek (calon) peserta layanan;
 - 2) Menetapkan materi informasi sebagai isi;
 - 3) Menetapkan subyek sasaran;
 - 4) Menetapkan narasumber;
 - 5) Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan; dan
 - 6) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan;
 - 1) Mengorganisasikan kegiatan layanan;
 - 2) Mengaktifkan peserta layanan; dan
 - 3) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
- c. Evaluasi;
 - 1) Menetapkan materi evaluasi;
 - 2) Menetapkan prosedur evaluasi;
 - 3) Menyusun instrumen evaluasi;
 - 4) Mengaplikasikan instrumen evaluasi; dan
 - 5) Mengolah hasil aplikasi instrument.
- d. Analisis hasil evaluasi;
 - 1) Menetapkan norma/standar evaluasi;
 - 2) Melakukan analisis; dan
 - 3) Menafsirkan hasil analisis.

- e. Tindak lanjut; dan
 - 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut;
 - 2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait; dan melaksanakan rencana tindak lanjut.
- f. Pelaporan;
 - 1) Menyusun laporan layanan orientasi;
 - 2) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait; dan Mendokumentasikan laporan.¹²

B. Kesadaran Anti Bullying

1. Pengertian Kesadaran

Kesadaran atau *consciousnes* berasal dari bahasa latin *conscio* yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kesadaran mempunyai tiga arti pokok yaitu a) kesadaran sebagai kondisi bangun atau terjaga, b) kesadaran sebagai pengalaman, dan c) kesadaran sebagai pikiran.

Baars berpendapat bahwa kesadaran merupakan fasilitas untuk mengakses, menyebarluaskan, dan saling menukarkan informasi serta melakukan koordinasi dan kontrol secara global, sedangkan menurut sunaryo kesadaran merupakan kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui

¹² Tresita Erilania, "Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio-Visual Untuk Mencegah Perilaku," 2018.

panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa kesadaran terjadi dalam proses interaksi individu dengan lingkungannya dengan adanya kontrol secara global. Individu paling sering berinteraksi dengan individu lain dibandingkan dengan dirinya sendiri. Seringnya interaksi dengan diri sendiri bisa menandakan bahwa individu tersebut mempunyai kesadaran diri yang baik.

Faturochman mengatakan bahwa Orang yang mempunyai kesadaran diri akan lebih memperhatikan dan memproses informasi tentang dirinya sendiri. Dia menjadi sadar diri dan kritis tentang jarak antara ideal diri dengan kenyataannya sendiri. Serta memahami dirinya dan emosi-emosinya dan mampu mengetahui *mood* pada suatu moment tertentu. Agar memiliki kesadaran diri yang baik perlu pembiasaan diri untuk berinteraksi dengan diri sendiri. Hal ini dikarenakan kesadaran hanyalah sebagian kecil dari seluruh kehidupan psiskis. Dimana psiskis berhubungan dengan jiwa dan minat. Individu yang mempunyai minat membiasakan berinteraksi dengan diri sendiri, secara psiskis akan lebih siap dan bersemangat dalam bertindak.

Sigmund Freud berpendapat bahwa Psiskis diibaratkan fenomena gunung es di tengah lautan luas dan yang terlihat dipermukaan air laut menggambarkan hal yang ada dalam alam sadar atau kesadaran, sedangkan yang berada di bawah permukaan air laut dan merupakan

hal terbesar adalah hal-hal yang tidak disadari atau ketidaksadaran. Dengan demikian, kesadaran individu lebih kecil dibandingkan dengan ketidaksadaran.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah kemampuan individu untuk membatasi dan mengontrol dirinya dengan lingkungannya.

2. Bentuk-bentuk Kesadaran

Maramis mengatakan ada enam bentuk-bentuk kesadaran, diantaranya yaitu :

a. Kesadaran normal

Kesadaran normal merupakan suatu bentuk kesadaran yang ditandai dengan individu sadar diri dan lingkungannya sehingga daya ingat, perhatian dan orientasinya mencakup ruang, waktu, dan orang dalam keadaan baik.

b. Kesadaran menurun

Kesadaran menurun merupakan bentuk kesadaran yang berkurang secara menyeluruh, kemampuan persepsi, perhatian, dan pemikiran. Tingkatannya yaitu amnesia, apatis, somnolensi, sopor, subkoma, dan koma.

c. Kesadaran meninggi

Kesadaran ini dengan respon yang meninggi terhadap rangsang.

d. Kesadaran waktu tidur

Kesadaran ini ditandai dengan menurunnya kesadaran secara reversibel, biasanya disertai posisi berbaring dan tidak bergerak.

e. Kesadaran waktu disosiasi

Kesadaran ini ditandai dengan keadaan memisahkan sebagian tingkah laku atau kejadian dirinya secara psikologis dari kesadaran.

f. Hipnosis

Hipnosis adalah kesadaran yang sengaja diubah melalui sugesti. Berdasarkan pendapat dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kesadaran meliputi kesadaran normal, meninggi, menurun, waktu tidur, waktu disosiasi, dan hipnosis.

3. Tingkat Kesadaran

Freud berpendapat bahwa kesadaran dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. Alam sadar

Kesadaran diperoleh melalui pengamatan (persepsi) baik yang berasal dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya. Kesadaran merupakan fenomena yang subyektif yang isinya hanya dapat dikomunikasikan melalui perilaku dan bahasa.

b. Alam prasadar atau bawah sadar

Alam prasadar merupakan jembatan penghubung antara alam tak sadar dan alam sadar. Alam sadar menjaga hasrat yang

mencemaskan dan bertentangan dengan realitas tidak keluar kealam sadar.

c. Alam tak sadar

Alam tak sadar merupakan sistem dinamis yang berisi berbagai ide dan efek yang ditekan atau didesak.

4. Fungsi Kesadaran

Baars dan McGovern menyatakan beberapa fungsi kesadaran yaitu :

1. Fungsi *Konteks-setting* yaitu sistem bekerja untuk mendefinisikan konteks dan pengetahuan mengenai stimulus yang datang kedalam memori.
2. Fungsi adaptasi dan pembelajaran (*adaptation and learning*) yaitu fungsi mengendalikan bahwa keterlibatan sadar diperlukan untuk menangani informasi baru dengan akses.
3. Fungsi prioritas (*prioritizing*) dan fungsi akses kesadaran diperlukan untuk mengakses besarnya jumlah informasi yang tersedia ditingkat ketidaksadaran.
4. Fungsi rekrutmen dan kontrol (*recruitment and control*) dimana kesadaran memasuki sistem-sistem motorik untuk menjalankan tindakan-tindakan sadar.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa kesadaran mempunyai fungsi *konteks-setting*, adaptasi dan pembelajaran, prioritas dan akses kesadaran, serta rekrutmen mental.¹³

C. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya adalah penindasan, pengencatan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. *Bullying* merupakan tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang individu yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara fisik, psikis dan psikologis dan biasanya terjadi secara berulang kali.

Pengertian *bullying* menurut beberapa ahli diantaranya, sebagai berikut:

- a. Sejiwa berpendapat bahwa *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang.
- b. *Bullying* menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau meyakitkan

¹³ Titi, "Skripsi Keefektifan Videotherapy Dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti-Bullying Pada Siswa Kelas V SDN KEPEK PENGASIH KULON PROGO."

yang dilakukan oleh orang lain oleh satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.

c. Coloroso mengemukakan bahwa *bullying* akan selalu melibatkan unsur-unsur berikut:

- 1) Ketidakseimbangan kekuatan. Pelaku *bullying* biasanya orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda.
- 2) Keinginan untuk mencederai. Dalam *bullying* tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban. *Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya.
- 3) Ancaman agresi lebih lanjut. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tapi juga repetitive atau cenderung diulangi.
- 4) Teror. Unsur keempat ini muncul ketika eskalasi *bullying* semakin meningkat. *Bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara

dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying*.¹⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran anti-*bullying* adalah kemampuan individu untuk membatasi dan mengontrol dirinya dengan lingkungan sekolah, dimana seseorang anti terhadap kekerasan secara verbal maupun fisik dalam segala bentuk *bullying* lainnya, yang artinya seseorang tidak ingin melakukan tindakan kekerasan atau tindakan *bully*.

الَّذِينَ يَلْمُزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ
وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ
وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Artinya : (Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (QS.At-Tawbah : 79)

Ayat diatas mengajak umat manusia untuk tidak mencela saudara-saudara kami sesama kaum muslimin untuk menghentikan kebiasaan saling mencela, saling menghina, saling mengolok-olok, dan saling memanggil dengan gelar julukn yang buruk. Baik itu di dunia maya maupun dunia nyata. Karena semua yang kita ucapkan dan semua yang kita tulis akan diminta pertanggungjawabannya di sisi Allah

¹⁴ Kharis Suhud, "Efektivitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Sikap Anti-Bullying Di SMP Baitussalam Surabaya."

Ta'ala. Apapun perbuatan yang kita lakukan akan diminta pertanggungjawabannya kelak dihari yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Coloroso menjelaskan *bullying* dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. *Bullying* fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling mudah diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menendang, menyikut, menggigit, mencakar serta meludahi anak yang menjadi korban *bullying* hingga keposisi menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik korban *bullying*. Semakin kuat dan semakin dewasa sang pelaku, semakin berbahaya jenis serangan ini.

b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum dilingkungan sekitar, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain

bercampur dengan hingar-bingar yang terdengar oleh pengawas, dan diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik diantara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan atau pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, serta gosip yang tidak baik.

c. *Bullying* Relasional

Jenis *bullying* ini sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran merupakan suatu tindakan penyingkiran yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seseorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang beriduk, cibiran tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. *Cyber Bullying*

Cyber bullying merupakan bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.¹⁵

Bentuk *bullying* menurut Olweus ada dua jenis yaitu:

- a. *Direct bullying* yaitu intimidasi secara fisik dan verbal. Perilaku *bullying* secara fisik merupakan bentuk yang paling tampak dan mudah diidentifikasi yaitu berupa perlakuan kasar secara fisik seperti menendang, memukul, menampar dan lain sebagainya. Sedangkan untuk *bullying* verbal merupakan suatu perlakuan kasar yang dapat didengar seperti mengancam, memaki, mencemooh, mengolok-olok, memfitnah serta memalak dan lain sebagainya.
- b. *Indirect bullying* merupakan kekerasan mental atau psikologis yang sering disebut relasional. *Bullying* jenis ini dilakukan melalui isolasi secara sosial dimana *bullying* jenis ini dilakukan dengan cara memandang sinis, sampai dengan perlakuan mendiamkan atau mengucilkan.¹⁶

¹⁵ Fidia Ade Pratiwi “Efektifitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi dalam Mereduksi Perilaku Bullying di SMP PGRI 6 Bandar Lampung,” 2018, h. 27.

¹⁶ Kharis Suhud, “Efektivitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Sikap Anti-Bullying Di SMP Baitussalam Surabaya.”

Berbagai bentuk perilaku *bullying* diatas yang sering terjadi dilingkungan sekolah, merupakan perbuatan yang tidak disengaja yang mengakibatkan korban merasa tidak nyaman dengan beberapa perilaku *bullying* yang sering terjadi, pelaku beranggapan bahwa perilaku tersebut hanya bercanda, dan tidak disengaja dengan temannya tanpa berfikir apakah peserta didik tersebut merasa nyaman atau tidak.

Dalam surat dibawah ini yang mengatakan bahwa orang yang bertakwa itu lebih mulia dari pada orang yang memandangnya hina. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat 212 :

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ
 اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

Artinya : "kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-rang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia dari pada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.(QS. Al-Baqarah : 212)

Dalam surat Al-Baqarah menjelaskan bahwa kehidupan di dunia, hanya kesenangan semu serta kenikmatan sementara yang ada didalamnya, semua dijadikan bagus dalam pandangan orang-orang yang ingkar kepada Allah. Dan mereka mengejek orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Padahal orang-orang yang bertakwa kepada Allah dengan cara menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya kelak berada di atas

orang-orang kafir itu diakhirat. Karena Allah akan menempatkan orang-orang yang bertakwa itu dalam surga-Nya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat dalam seminar “*Bullying: Masalah yang Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*” di Jakarta tahun 2009, mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media masa, budaya dan *peer group*. *Bullying* juga muncul karena adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.¹⁷

a. Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stres bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti *sarcasm* (sindiran tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Bentuk komunikasi negatif seperti ini terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya

¹⁷ Ponny RetnoAstusi, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. h.50

remaja akan dengan mudahnya berkata kasar dan kata-kata kotor. Hal seperti ini yang dapat memicu seorang anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku *bully*, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada di dalam lingkungan yang kasar.

b. Sekolah

Pada dasarnya sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan ahklak yang terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun, sekolah bisa menjadi tempat berkumpulnya para peserta didik dari berbagai macam karakter. Seperti yang kita ketahui, biasanya *bully* antar peserta didik terjadi di sekolah, baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Hal ini dapat terjadi secara turun temurun karena ada beberapa alasan. Menurut Setiawati kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku semakin mendapatkan penguatan terhadap perilakunya tersebut. Selain itu, *bullying* bisa terjadi disekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adair, 79% kasus *bullying* di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orang tua. Siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya dengan

teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.

c. Media Massa

Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan oleh Kompas yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus *bullying* yang disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat terutama remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang memicu terjadinya *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

d. Budaya

Budaya dan lingkungan sosial dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*. Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan deskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrisme. Hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

e. *Peer group* atau teman sebaya

Benites dan Justicia mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi individu berperilaku *bullying*, kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman yang membolos. Kemudian menurut penelitian Dara dkk., berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, ditemukan fakta bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman disekitar rumah kadang terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.¹⁸

4. Karakteristik Korban dan Pelaku *Bullying*

Menurut Rigby tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu :

- a. Adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban.

¹⁸ Windy Sartika Lestari, "Analisis Fktor-faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik di SMPN 2Kota Tangerang" 2016, h. 14

- b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan korban.
- c. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus

Ciri-ciri pelaku bullying antara lain:

1. Suka mendominasi anak lain.
2. Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
3. Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain.
4. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendiri, dan tidak mau peduli dengan perasaan anak lain .
5. Cenderung melukai anak lain ketika orang tua atau orang dewasa lainnya tidak ada disekitar mereka.
6. Memandang rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran; tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.
7. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya; dan haus perhatian

Secara umum, tingkah laku *bullying* ini berawal dari masalah yang dialami pelaku. Kemampuan untuk memecahkan masalah yang kurang bisa membuat anak mencari jalan keluarnya sendiri dan jalan keluar yang salah, termasuk dalam bentuk *bullying* ini. Contoh, anak yang sering “ditindas” kakaknya dirumah, kemudian anak tersebut mencari pelampiasan dengan “menindas” temannya di sekolah.

Biasanya mereka yang menjadi korban bullying memiliki karakteristik dibawah ini:

- a. Mungkin mereka memiliki semacam kekurangan atau perbedaan, baik secara fisik ataupun materi.
- b. Mungkin mereka memiliki masalah di rumah yang membuat mereka sedih.
- c. Mereka memiliki sesuatu yang membuat para bully cemburu, misalnya bakat.
- d. Mereka tidak ingin melakukan apa yang diperintahkan oleh para bully sehingga mereka dihukum.
- e. Mereka tidak bisa membela diri mereka sendiri¹⁹

Ciri-ciri yang berkait dengan korban bullying itu antara lain:

- 1) Anak terlihat terlalu diam, anak tidak mempunyai energy.
- 2) Anak tidak termotivasi, anak mengalami konsentrasi yang kurang stabil.
- 3) Anak sering kelihatan melamun, anak kehilangan selera makan, tidak makan sebanyak yang biasanya.
- 4) Anak tampak sensitif dan emosional, anak sering marah.
- 5) Anak tidak mau bermain diluar bersama teman-temannya.
- 6) Anak mulai menunjukkan sikap agresif pada temannya.

¹⁹ Ponny RetnoAstusi, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. h.8

- 7) Tugas sekolah terbengkalai, perilaku anak secara umum bertambah buruk.
- 8) Anak mulai tampak tidak menghargai orang lain mulai menarik diri dan tidak banyak bicara.
- 9) Anak sering membolos sekolah dan anak sering mengeluh sakit.
- 10) Anak berperilaku yang tidak biasa, misalnya merusak barang atau mencuri.

5. Dampak Perilaku *Bullying*

Menurut Priyatna, dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan bullying, antara lain :

- a. Gangguan psikologis (seperti kecemasan dan kesepian).
- b. Korban bullying merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku.
- c. Tingkat kompetensi sosial yang rendah.
- d. Agresif dan kadang-kadang melakukan criminal.
- e. Penurunan performasi akademik dan keluhan pada kesehatan fisik.

Selain itu, dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi pelaku tindakan bullying, antara lain:

- a. Sering terlibat dalam perkelahian, mengalami cedera akibat perkelahian,
- b. Melakukan tindakan pencurian; atau minum alkohol, merokok,
- c. Menjadi biang kerok disekolah, dan sering kabur dari sekolah atau minggat,

d. Gemar membawa senjata tajam

Dari beberapa dampak diatas maka dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan berdampak sangat serius bagi kehidupan seseorang, misalnya korban memiliki konsep diri yang negatif dan ketidak mampuan mempercayai orang lain, takut untuk membina hubungan baru dengan orang lain.

Bullying tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku, individu yang menyaksikan dan iklim sosial. Berikut dampak yang disebabkan oleh perilaku bullying di sekolah:

- a. Dampak bagi korban, Bullying dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila bullying berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi self-esteem siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, bullying dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri. Coloroso mengemukakan bahayanya jika bullying menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi bullying bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku bullying, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak

dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.

- b. Dampak bagi pelaku. Coloroso mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku bullying, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Dengan melakukan bullying, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku bullying ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.
- c. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan bullying. Jika bullying dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa bullying adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya

akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.²⁰

D. Kesadaran Anti-Bullying

1. Pengertian Kesadaran Anti-Bullying

Sunaryo berpendapat bahwa kesadaran anti-*bullying* berasal dari kata “kesadaran” dan “anti-*bullying*”. Kata “kesadaran” berarti kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa kesadaran terjadi dalam proses interaksi dengan individu dengan lingkungannya. Individu paling sering berinteraksi dengan individu lain dibandingkan dengan dirinya sendiri. Seringnya interaksi dengan diri sendiri bisa menandakan bahwa individu tersebut mempunyai kesadaran diri yang baik.

Sedangkan anti-*bullying* berasal dari kata “*anti*” dan “*bullying*”. Tattum dan Tattum berpendapat *bullying is willfull, conscious desire to hurt and put him/her under stress*. Berdasarkan pendapat Tattum dan Tattum *bullying* bisa berarti menggertak dan mengganggu orang lain yang lebih lemah. Menggertak dan mengganggu merupakan

²⁰ Kharis Suhud, “Efektifitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Sikap Anti Bullying di SMP Baitussalam Surabaya,” 2017, h. 36

perbuatan negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran anti-*bullying* adalah kemampuan individu untuk memerangi tindak *bullying* (tindak kekerasan) fisik dan nonfisik yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

2. Upaya Kesadaran Anti-*bullying*

Kesadaran anti-*bullying* akan dimiliki individu, apabila individu tersebut mempunyai kesadaran diri yang baik. Kesadaran akan membantu seseorang dalam membedakan hal yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Susanto mengemukakan pendapatnya tentang upaya kesadaran diantaranya ialah :

- 1) Upaya dari diri sendiri untuk mencegah *bullying*, meliputi tidak mengejek orang lain sesukanya, tidak mempunyai kebiasaan buruk dan tidak berlebihan dalam bercanda dan mengekspresikan diri agar tidak mengganggu orang lain.
- 2) Saat diri sendiri menjadi korban *bullying*, meliputi tetap percaya diri dan hadapi tindakan *bullying* dengan baik, menyimpan bukti *bullying* yang bisa kamu laporkan kepada orang lain, berbicara dan melaporkan, serta berbaur dengan teman yang membuat lebih percaya diri dan berfikir positif.
- 3) Saat melihat aksi *bullying*, tindakan yang dilakukan meliputi tidak hanya diam saja tetapi mencoba meleraikan dan mendamaikan,

mendukung korban *bullying* agar mengembalikan kepercayaan diri dan bertindak positif, berbicara kepada pelaku atau orang terdekat pelaku *bullying* untuk memberikan perhatian dan pengertian serta melaporkan kepada pihak sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesadaran anti-*bullying* dapat dilakukan melalui upaya dari diri sendiri untuk mencegah *bullying*, saat diri sendiri menjadi korban *bullying*, dan saat melihat aksi *bullying*.

E. Layanan Informasi melalui Media Animasi terhadap Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan diri peserta didik yang berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar. Tohirin menyatakan bahwa dalam menyampaikan layanan informasi dapat menggunakan media animasi dalam peningkatan kesadaran anti-*bullying*. Media animasi pembantu berupa alat peraga video berupa animasi.

1. Pengertian Media Animasi

Media pembelajaran berbasis animasi merupakan model pembelajaran yang inovatif. Secara umum penggunaan media animasi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang tidak terlepas dari tuntutan perkembangan teknologi dan dikarenakan terbatasnya waktu di dalam

kelas, maka media animasi memudahkannya proses pemberian informasi dalam proses pembelajaran.²¹

1) Animasi Traditional

Animasi traditional dibuat oleh animator dengan menggunakan sketsa atau tangan untuk setiap frame atau gambar. 2D animasi dibuat dari kumpulan gambar yang kemudian diwarnai, dan ditempelkan pada background atau gambar latar yang telah diwarnai.

2) 3D animasi

Animasi 3D merupakan objek animasi yang berada pada ruang 3D. Objek ini dapat dirotasi atau berpindah seperti gambar asli atau real. Proses pembuatan grafis komputer 3D dapat dibagi menjadi 3D fase dasar.

3) Stop motion

Bentuk dari animasi yang dibuat dari kumpulan foto atau gambar yang disusun secara frame by frame salah satu bentuk dari animasi stop motion bisa menggunakan media lilin sebagai bahan utama untuk membuat karakter.

F. Penelitian Relevan

Berikut adalah penelitian relevan yang terkait dengan “Pengaruh Layanan Informasi Melalui Media Animasi Terhadap Peningkatan Kesadaran Anti-*Bullying* di SMPN 19 Bandar Lampung.”

²¹ Universitas Negeri Padang, “Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik” 4, no. 2 (2015): 84–91.

1. E jurnal yang berjudul Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti-*Bullying* Peserta Didik oleh Mirnayenti, Syahniar & Alizamar. Setelah melakukan analisis statistik dan uji hipotesis Mirnayenti, Syahniar & Alizamar memaparkan terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan media animasi dengan peserta didik kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan media animasi. Pada kategori sikap anti-*bullying* kelompok eksperimen berada pada kategori sedang.

Dalam penelitian diatas peneliti membahas tentang sikap anti-*bullying* pada peserta didik di SMPN 12 dan SMPN 13 Padang sedangkan peneliti membahas tentang kesadaran anti-*bullying* pada peserta didik di SMPN 19 Bandar Lampung. Perbedaannya terletak pada metode, variabelnya dan tempat.

2. Kharis Suhud dari UIN Sunan Ampel, dengan judul skripsi Efektivitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Sikap Anti-*Bullying* di SMP Baitussalam Surabaya. Memaparkan bahwa setelah melakukan penelitian terhadap peserta didik menggunakan layanan informasi menunjukkan terdapatnya peningkatan sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dari 54,58 meningkat menjadi 62,87. Kemudian hasil perhitungan angket perilaku *bullying* selama tujuh hari terakhir mengalami penurunan dan menunjukkan adanya perubahan sikap pada

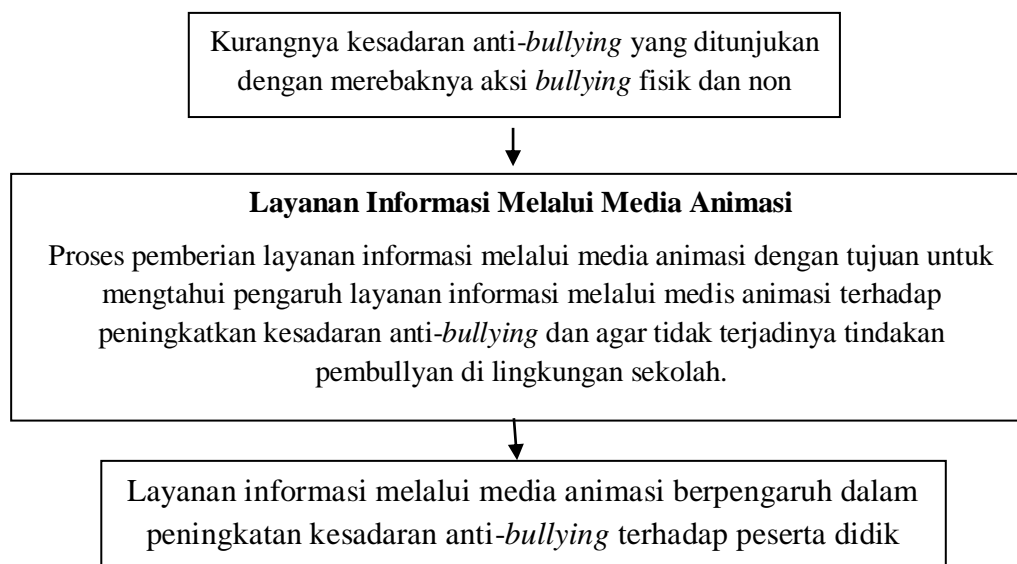
peserta didik. Yang membedakan penelitian terdahulu dan penelitian penulis terletak pada tempat, variabel dan metode.

3. Lusi Andriyani dari Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul skripsi Peningkatan Kesadaran *Anti-Bullying* Melalui Teknik Sociodrama Di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, Memaparkan terjadinya peningkatan melalui teknik sociodrama yang dilakukan melalui tindakan menonton video sociodrama, diskusi dan kemudian memerankan sociodrama tersebut yang telah ditonton oleh peserta didik. Perbedaannya terletak pada subyek, metode, teknik dan tempat yang peneliti laksanakan.
4. Titi Linasari dari Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul Keefektifan Videotherapy dalam Menumbuhkan Kesadaran *Anti-Bullying* Pada Siswa Kelas V SDN KEPEK Pengasih Kulon Progo, dalam penelitian Titi Linasari menggunakan videotherapy sedangkan peneliti menggunakan layanan informasi melalui media animasi, dalam penelitian ini sama-sama menumbuhkan atau meningkatkan kesadaran peserta didik dalam memahami perilaku *bullying* agar tidak menjadikan dirinya sendiri atau teman lainnya menjadi korban *bullying*.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti, jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dengan dependen. Jika

dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antara variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma peneliti harus berdasarkan kerangka berfikir.²² Kerangka berfikir adalah pemahaman yang paling mendasar yang mendukung pemahaman selanjutnya, dalam penelitian ini, kerangka berfikir yang peneliti pahami yaitu :



Gambar 1
Kerangka Berfikir

²² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 23rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2016).

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.²³

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat pengaruh dari layanan informasi melalui media animasi terhadap peningkatan kesadaran anti-*bullying* peserta didik di SMP Negeri 19 Bandar Lampung tahun ajaran 2020.

Ho : Tidak terdapat pengaruh dari layanan informasi melalui media animasi terhadap peningkatan kesadaran anti-*bullying* peserta didik di SMP Negeri 19 Bandar Lampung tahun ajaran 2020

²³ *ibid.* h, 63

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*.
- Andriyani, Lusi. 2013 “Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying,”.
- Erman Amti. Prayitno. 2019 *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 2nd ed. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Katyana, Wardhana. 2015. *Stop Bullying Campaign Buku Panduan Melawan Bullying*. Edited by Susanto. Menteng.
- Lestari, Windy Sartika. “Analisis Fktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik di SMPN 2 Kota Tangerang” 2016.
- Mardiyati, Siti. 1994. *Penelitian Hasil Belajar*. Surakarta: UNS.
- Munawar, Nyani. 2016. Hubungan Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kedisiplinan Peserta Didik di SMO Muhammadiyah 13 Surabaya. Universitas Sunan Ammpel Surabay, Surabaya.
- Pratiwi, Fidia Ade. 2014. Efektifitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi dalam Mereduksi Perilaku Bullying di SMP PGRI 6 Bandar Lampung..
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 23rd ed. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sujrwni, V. Wiratna, 2015. *SPSS untuk Penelitin*, Pustaka Baru Press.
- Suhud, Kharis. “Efektivitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Sikap Anti-Bullying Di SMP Baitussalam Surabaya.”
- Titi, Linasari. 2016 “Skripsi Keefektifan Videotherapy Dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti-Bullying Pada Siswa Kelas V SDN KEPEK PENGASIH KULON PROGO.” Universtas Negeri Yogyakarta.
- Tresita Erilania, 2018. “Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio-Visual Untuk Mencegah Perilaku,”.
- Universitas Negeri Padang, 2015. “Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik” 4, no. 2.
- Widiyoko, Eko Putro. 2014. *Penelitian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilcoxon Untuk Masalah Dua Sampel Berpasangan, 2012. “*Jurnal Statiska, Fakultas MIPA, Universitas Islam Bandung*, no. ISSN 2460-6456.
- Zakiyah, Ela Zain. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying 4.